

Revitalisasi TPA melalui Pembentukan Tata Kelola dan Mobilisasi Aset Pengajar Lokal Berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Masjid Nur Hasan

Dimas Krizna Ariyanto¹⁾, Fahmi Huda²⁾, Abdullah Husein³⁾, Moch Danu Kurniadi⁴⁾

^{1,2,3,4)} Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾ariyanto707070@gmail.com, ²⁾garamgoreng2121@gmail.com,

³⁾saynhadi270@gmail.com, ⁴⁾danu.kurniadi@stai-ali.ac.id

Info Artikel

Kata kunci :

Tata kelola TPA
Pendidikan Keagamaan Anak
Aset Pengajar Lokal
Pengabdian Masyarakat
Asset-Based Community Development

Penulis Koresponden :

Dimas Krizna Ariyanto
E-mail : ariyanto707070@gmail.com

ABSTRAK

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk dasar keagamaan anak. Namun, banyak TPA tidak berjalan secara berkelanjutan akibat lemahnya tata kelola dan keterbatasan tenaga pengajar. Kondisi tersebut juga terjadi di Padukuhan Pakeljaluk dan Piyaman II, Desa Piyaman, Kabupaten Gunungkidul, di mana kegiatan TPA sebelumnya hanya aktif pada bulan Ramadan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membentuk tata kelola TPA Masjid Nur Hasan melalui mobilisasi aset pengajar lokal agar pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif. Program dilaksanakan melalui tahapan reaktivasi kegiatan TPA, pemetaan aset lokal, pembentukan struktur kepengurusan, penyiapan perangkat pembelajaran dan administrasi, serta peresmian tata kelola TPA yang baru. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya sistem tata kelola yang melibatkan takmir masjid, pengajar lokal, dan masyarakat. Kegiatan TPA kini berjalan rutin dengan 32 santri terdaftar dan tingkat kehadiran yang tinggi, serta menunjukkan potensi keberlanjutan program secara mandiri.

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan keagamaan dasar bagi anak-anak usia dini hingga sekolah dasar terutama dalam membaca Al-Qur'an. TPA berperan dalam membekali anak dengan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak mulia (Azizah dkk., 2024). Dalam suatu penelitian juga menunjukkan bahwa TPA mampu menanamkan karakter yang baik seperti religius, peduli sosial, dan akhlakul karimah (Safira dkk., 2025).

Dalam pendidikan agama dan penanaman akhlak pada diri anak, tidak bisa dilepaskan dengan masjid yang merupakan tempat utama berkumpulnya umat Islam untuk beribadah dan berkumpul. Dengan potensi yang dimilikinya, masjid bisa diberdayakan agar menjadi pusat

pendidikan yang berdampak bagi masyarakat. Pemberdayaan tersebut diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak dari berbagai elemen masyarakat (Rahmi dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian yang ada, terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan tersebut. Diantaranya dalam bentuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, praktik shalat, pembiasaan adab-adab islami, serta menceritakan kisah-kisah teladan dari para Nabi dan orang-orang shalih (Puspitasari dkk., 2023). Menurut Sutrisno, bahwa diantara faktor yang menunjang kesuksesan pendidikan adalah adanya sumber daya manusia (SDM) pengajar yang mumpuni, santri yang aktif, metode belajar yang tepat, adanya kurikulum dan proses evaluasi yang jelas, sarana dan prasarana yang memadai, dan manajemen pengelolaan TPA yang baik, serta dukungan dari masyarakat, wali santri, dan lainnya (Sutrisno, 2018).

Akan tetapi, dalam praktiknya, TPA seringkali menghadapi berbagai problematika dan permasalahan. Problematika dan tidak optimalnya pengelolaan tersebut berkaitan erat dengan faktor penghambat yang dijumpai, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, serta hubungan TPA dengan masyarakat (Bolutio dkk., 2021). Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan TPA kurang efektif dalam mendidik anak-anak dan terkadang dapat menyebabkan kegiatan berhenti di tengah jalan.

Kondisi serupa juga terjadi di Masjid Nur Hasan Padukuhan Pakeljaluk dan Masjid Baitul Mu'tashim Padukuhan Piyaman II yang mana secara geografis keduanya terletak berdampingan di satu lingkup desa yang sama yaitu Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan mahasiswa, dijumpai bahwasanya kegiatan TPA di kedua masjid ini sebelumnya vakum dan terakhir kali diselenggarakan pada bulan Ramadan.

Faktor utama yang melatarbelakangi hal tersebut adalah tidak adanya tata kelola TPA berupa kepengurusan yang baik dan tidak adanya pengajar Al-Qur'an yang berinisiatif menghidupkan kegiatan TPA tersebut sepanjang tahun. Kegiatan TPA yang berjalan pada bulan ramadan tersebut diadakan oleh takmir masjid dengan mendatangkan santri pondok dari luar padukuhan tersebut. Melihat hal tersebut, maka diperlukan adanya kerjasama antara takmir masjid dengan pengajar Al-Qur'an setempat dan para masyarakat demi keberlangsungan pendidikan TPA untuk kebaikan anak-anak di sana.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan program pengabdian dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemetaan aset dan pemberdayaan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini memiliki prinsip bahwa pemberdayaan yang efektif harus dimulai dengan identifikasi aset yang dimiliki

komunitas. Salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah inklusivitas yang mengajak seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam proses pemberdayaan (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di komunitas muslim berdasarkan pendekatan ABCD ini pada dasarnya untuk menggali potensi masyarakat dan menemukan solusi untuk memakmurkan komunitas tersebut dan memaksimalkan aset yang telah dimiliki (Hairani & Faizah, 2023). Aset-aset yang telah dimiliki tersebut dapat berupa aset fisik, manusia, dan sosial. Aset-aset tersebut saling terkait dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Hasil dari observasi dan pemetaan aset yang berada di lingkungan Piyaman II dan Pakeljaluk menunjukkan bahwasanya kedua padukuhan ini memiliki aset yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan TPA yang berkelanjutan. Di antara aset tersebut adalah adanya satu sosok yang mampu mengajar Al-Qur'an di Pakeljaluk yang memiliki semangat yang tinggi akan tetapi belum memiliki kesempatan untuk mengajar TPA di lingkungannya sendiri, yaitu Ustadzah Asna. Bahkan beliau telah memiliki rutinitas mengajar TPA yang berada di luar padukuhannya. Selain itu, beliau juga memiliki teman yang diharapkan bisa membantu dalam menjalankan TPA.

Aset lain yang dijumpai adalah adanya sosok takmir yang sangat mendukung kegiatan TPA dan sangat terbuka untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar dalam rangka mendidik anak-anak setempat. Sosok tersebut adalah Bapak Sofyan selaku ketua takmir Masjid Nur Hasan. Dengan adanya sosok takmir tersebut dan bangunan Masjid Nur Hasan yang memadai, maka dipilihlah Masjid Nur Hasan sebagai lokasi utama dilakukannya program pengabdian dengan pembentukan tata kelola TPA yang baru melalui mobilisasi aset pengajar lokal. Di samping itu, dukungan calon wali santri yang tinggi juga merupakan aset berharga yang mendorong program pengabdian ini.

Penerapan pendekatan ABCD dalam konteks pengabdian ini sangat relevan karena program ini berfokus pada pemanfaatan aset yang sudah ada dengan melakukan pemberdayaan terhadap aset tersebut melalui diskusi dengan tokoh takmir dan pengajar lokal dalam pembentukan tata kelola TPA yang baru. Pengabdian ini berupaya mewujudkan kerjasama antara pengajar lokal, takmir masjid, dan masyarakat demi berlangsungnya kegiatan TPA. Di samping pemberdayaan aset, keberlanjutan program ini juga menambah relevansi program pengabdian ini dengan pendekatan ABCD.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pendampingan, perbaikan sarana, atau aktivasi kegiatan keagamaan secara umum, artikel ini menempatkan pembentukan tata kelola TPA dan mobilisasi aset pengajar lokal sebagai inovasi utama untuk memastikan keberlanjutan pendidikan keagamaan anak berbasis masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk membentuk tata kelola TPA Masjid Nur Hasan melalui mobilisasi aset pengajar lokal agar kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Kontribusi utama program ini terletak pada pembentukan tata kelola TPA yang tidak hanya berfokus pada aktivitas pengajaran, tetapi juga pada pembentukan sistem manajemen, administrasi, dan pembagian peran yang jelas. Kebaruan dari program ini adalah penggabungan yang strategis antara pembentukan tata kelola dan mobilisasi aset manusia lokal secara sistematis, yang dirancang secara khusus sebagai model keberlanjutan TPA mandiri setelah program pengabdian berakhir.

Program pengabdian yang dilaksanakan ini diharapkan bisa memberikan dampak jangka panjang yang positif berupa meningkatnya kemampuan anak-anak lokal dalam membaca Al-Qur'an dan mampu membekali mereka dasar ilmu agama yang menunjang pembentukan karakter islami sejak dini.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Nur Hasan, yang terletak di Desa Piyaman. Masjid ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan, khususnya melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Masjid Nur Hasan memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan anak-anak serta menjadi ruang interaksi sosial antara pengajar, santri, dan masyarakat sekitar.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini meliputi santri TPA, pengajar lokal, takmir Masjid Nur Hasan, serta wali santri. Keempat unsur tersebut dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan keagamaan di masjid. Keterlibatan seluruh subjek pengabdian menjadi bagian penting dalam membangun kolaborasi dan memastikan keberlanjutan program yang dilaksanakan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangannya. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan dengan mengoptimalkan aset individu, asosiasi, institusi, aset fisik, serta jejaring sosial sebagai modal sosial yang berkelanjutan (Abdurrahman, 2024).

Secara operasional, penerapan pendekatan ABCD di Masjid Nur Hasan, Desa Piyaman, dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pemetaan aset dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki komunitas, seperti keberadaan santri TPA, kompetensi pengajar lokal, dukungan takmir masjid, serta peran wali santri. Kedua, mobilisasi aset, yaitu menggerakkan potensi tersebut melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan TPA.

Ketiga, penguatan kelembagaan, yang dilakukan dengan membangun koordinasi antara pengajar, takmir, dan wali santri, serta penyiapan administrasi dan sarana yang menunjang kegiatan TPA guna menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Melalui tahapan tersebut, program yang dikembangkan tidak hanya berbasis kebutuhan, tetapi juga berangkat dari kekuatan dan potensi komunitas setempat, sehingga mendorong terciptanya kemandirian dan keberlanjutan program. Untuk mendukung penerapan pendekatan ABCD, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara terarah.

Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran TPA di Masjid Nur Hasan untuk mengamati kondisi proses belajar, ketersediaan sarana prasarana, serta pola interaksi antara santri, pengajar, dan takmir masjid.

Kedua, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengajar TPA, takmir masjid, tokoh agama, dan calon wali santri guna menggali informasi mengenai kebutuhan, harapan, serta potensi yang dimiliki komunitas Masjid Nur Hasan.

Ketiga, diskusi kelompok (FGD) dilaksanakan bersama pengajar dan pengelola masjid untuk membangun kesepahaman terkait permasalahan yang dihadapi serta merumuskan program pengembangan berbasis aset lokal yang tersedia.

Keempat, pendampingan dilakukan secara berkala selama pelaksanaan program dengan melibatkan pengajar dan takmir sebagai mitra utama, guna memastikan bahwa implementasi program berjalan sesuai dengan rencana dan dapat berkelanjutan. Melalui kombinasi teknik tersebut, pendekatan ABCD diharapkan mampu memperkuat sistem pendidikan Islam di Masjid Nur Hasan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Berikut ini penjabaran tahapan pengabdian secara rinci:

1. Tahap Inisiasi (Reaktivasi Kegiatan dan Pemetaan Awal Aset)

Tahap inisiasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Baitul Mu'tashim dan Masjid Nur Hasan pada tanggal 5–29 Januari 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali aktivitas TPA yang sempat terhenti serta membangun kembali minat belajar anak-anak.

Dalam perspektif ABCD, kegiatan ini sekaligus menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti keberadaan masjid sebagai aset fisik, anak-anak sebagai aset individu, serta mahasiswa KKN sebagai aset eksternal yang mendukung proses pemberdayaan.

2. Tahap Pemetaan dan Perencanaan Aset

Pada tahap kedua yaitu pada pekan kedua hingga ketiga (12–25 Januari 2026), dilakukan diskusi bersama dengan beberapa tokoh agama setempat dan anggota organisasi Angkatan Muda Muhammadiyah Piyaman. Diskusi ini dilakukan guna meraih solusi agar kegiatan TPA di wilayah

Padukuhan Piyaman II dan Pakeljaluk dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan serta tidak aktif hanya saat bulan Ramadan dan saat kedatangan mahasiswa KKN saja. Diskusi ini menghasilkan penemuan aset pengajar lokal yang mampu mengemban amanah mengajar TPA sekaligus menjadi pemimpin TPA tersebut. Diskusi juga menghasilkan gagasan penetapan Masjid Nur Hasan sebagai basis pembentukan tata kelola TPA yang baru. Dukungan tokoh agama dan takmir masjid juga merupakan hasil dari diskusi yang dilakukan.

Setelah itu, dilakukan diskusi dengan pengajar utama berkaitan dengan kesiapannya dalam mengajar, jadwal pembelajaran serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Adapun metode yang dipilih adalah iqra' menimbang kondisi anak-anak yang sudah terbiasa dengan iqra'. Diskusi juga dilakukan bersama masyarakat selaku calon wali santri TPA guna mengetahui pendapat mereka berkaitan rencana pembentukan tata kelola TPA baru yang bertempat di Masjid Nur Hasan. Hampir seluruh masyarakat tersebut mendukung adanya tata kelola TPA baru dan berkelanjutan tersebut dan berkomitmen untuk mendorong anaknya agar mengikuti pembelajaran. Masyarakat juga bersedia apabila ada iuran bulanan rutin untuk kelangsungan operasional TPA.

3. Tahap Implementasi (Pengorganisasian dan Pelaksanaan Program)

Pada tahap ketiga yaitu pada pekan ketiga (19-25 Januari 2026), dibentuk struktur kepengurusan sebagai tindak lanjut dari diskusi sebelumnya. Struktur kepengurusan ini terdiri dari pembina, kepala TPA, bendahara dan sekretaris. Struktur ini menempatkan takmir Masjid Nur Hasan yaitu Bapak Sofyan sebagai pembina, Ustadzah Asna Hanifah sebagai pengajar utama dan kepala TPA. Adapun sekretaris dan bendahara maka ditempati oleh aset pengajar lokal lainnya. Pembentukan struktur kepengurusan ini diharapkan memberikan pembagian peran setiap individu dengan jelas demi terwujudnya tata kelola TPA yang baik.

4. Tahap Penguatan Kelembagaan dan Persiapan Operasional

Pada tahap keempat yaitu pada tanggal 23-31 Januari 2026, dilakukan penyiapan administrasi dan perangkat pembelajaran TPA. Hal ini dilakukan guna mendukung terwujudnya pembelajaran TPA yang baik dan kondusif. Administrasi dan perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi pemetaan materi dan buku rujukannya, brosur dan formulir pendaftaran santri baru, kartu iuran SPP, alat tulis kantor, buku absensi harian dan lembar catatan perkembangan santri, banner TPA, modul pembelajaran berupa iqra' dan alat peraga sebagai media pembelajaran. Dalam tahap ini juga dilakukan penerimaan santri baru TPA yang dibuka pada tanggal 26-29 Januari 2026.

5. Tahap Pembukaan TPA dan Serah Terima Kepengurusan

Pada tahap terakhir, dilakukan acara pembukaan TPA dan serah terima kepengurusan. Acara pembukaan TPA secara resmi dan serah terima kepengurusan dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2026. Pembukaan TPA ini dihadiri oleh masyarakat setempat dan wali santri yang menjadi tanda

dimulainya tata kelola TPA yang baru. Kemudian mahasiswa melakukan pertemuan bersama ketua takmir Masjid Nur Hasan dan pengajar lokal guna memberikan pengarahan berkaitan dengan pembagian tugas setiap struktur kepengurusan dan pengarahan terkait dengan pemetaan materi dan administrasi yang menunjang pembelajaran TPA. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2026. Terakhir, dilakukan pemantauan terhadap jalannya kegiatan TPA dengan kepengurusan dan tata kelola TPA yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pelaksanaan program pengabdian ini, dihasilkan beberapa pencapaian penting. Hasil yang pertama yaitu reaktivasi kegiatan TPA di dua masjid, yaitu Masjid Nur Hasan dan Masjid Baitul Mu'tashim. Hidupnya kembali kegiatan TPA yang sebelumnya vakum ini mampu membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Reaktivasi kegiatan ini juga menjadi tahap perintisan untuk menumbuhkan suasana pendidikan Islam yang aktif, sehingga anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan TPA meskipun masa pengabdian mahasiswa telah berakhir.

Keberhasilan reaktivasi TPA tersebut tidak terlepas dari penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini, keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan, dukungan tokoh masyarakat, serta potensi dan antusiasme anak-anak usia belajar menjadi modal utama dalam menghidupkan kembali kegiatan TPA. Dengan memaksimalkan aset yang ada, program tidak bergantung pada bantuan eksternal, melainkan tumbuh dari partisipasi aktif masyarakat itu sendiri.

Setelah berjalannya kegiatan TPA selama kurang lebih satu bulan, berhasil dibentuk TPA Masjid Nur Hasan yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di Padukuhan Pakeljaluk dan Piyaman II secara berkelanjutan. TPA ini mulai beroperasi sejak 5 Februari 2026 dengan jadwal rutin tiga kali per pekan, yaitu setiap Kamis, Sabtu, dan Ahad pada pukul 16.30 hingga waktu Maghrib. Keberlangsungan kegiatan ini menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua yang mulai menjadikan TPA sebagai bagian dari aktivitas pendidikan keagamaan sehari-hari.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan persuasif kepada orang tua serta penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pendekatan ini mendorong meningkatnya partisipasi dan antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan TPA. Dengan demikian, reaktivasi TPA tidak hanya berfokus pada menghidupkan kembali kegiatan yang sempat vakum, tetapi juga mampu membentuk sistem pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran TPA oleh pengajar lokal pasca berakhirnya program KKN

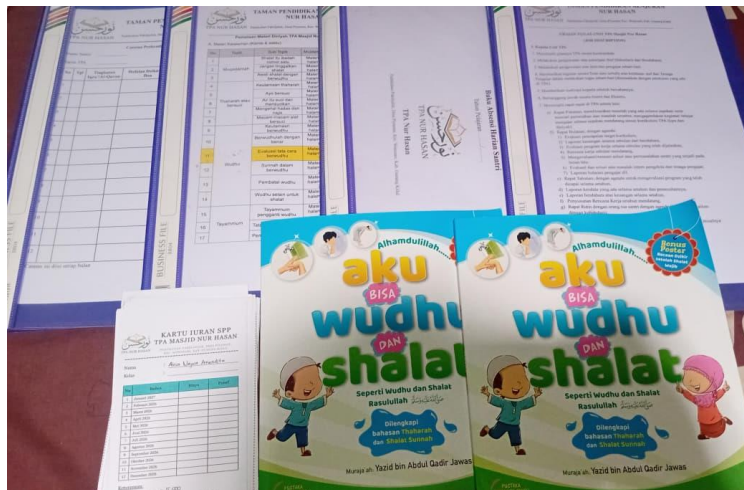
Program ini juga menghasilkan tata kelola TPA Masjid Nur Hasan yang terdiri dari Bapak Sofyan selaku Ketua Takmir Masjid Nur Hasan sebagai penanggung jawab dan Ustadzah Asna sebagai pengajar utama. Pengajar utama tersebut dibantu oleh tiga pengajar lokal lainnya dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan kepengurusan TPA. Hasil ini menunjukkan aktifnya keterlibatan pengajar lokal dan kemandiriannya dalam menjalankan kegiatan TPA setelah dibentuknya tata kelola TPA yang baru. Gambar 1 menunjukkan keberlanjutan kegiatan TPA yang tetap berjalan setelah mahasiswa KKN menyelesaikan masa pengabdianya.

Dalam upaya mobilisasi aset pengajar lokal tersebut, sebelumnya dilakukan diskusi mengenai kesiapan pengajar utama dalam menjalankan TPA. Kemudian diskusi dilanjutkan mengenai metode pembelajaran yang akan diterapkan dan jadwal pembelajaran yang cocok bagi pengajar dan calon santri. Dilakukan pula diskusi saat mempersiapkan perangkat dan administrasi TPA. Kemudian dilakukan pertemuan antara ketua takmir, pengajar utama dan pendukung, serta penulis guna memberikan arahan terkait pembagian tugas, pemetaan materi dan administrasi TPA sekaligus penyerahannya.

Program ini juga telah menghasilkan sejumlah perangkat pembelajaran TPA, antara lain yaitu dua buku “Alhamdulillah Aku Bisa Wudhu dan Shalat” sebagai rujukan materi, satu e-book “Panduan Lengkap Mengajar TPA”, pemetaan materi diniyyah TPA Masjid Nur Hasan untuk satu tahun pembelajaran, alat peraga pembelajaran iqra’ metode klasikal, serta 20 buku iqra’. Diadakan juga perlengkapan administrasi berupa kartu iuran SPP, format laporan perkembangan harian santri,

daftar absensi, brosur, formulir pendaftaran, banner TPA Masjid Nur Hasan, serta alat tulis kantor guna menunjang tata kelola yang lebih tertib.

Keberadaan perangkat-perangkat tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tata kelola TPA. Dari aspek pembelajaran, adanya pemetaan materi dan panduan mengajar membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Sementara itu, penggunaan alat peraga dan buku iqra' mendukung efektivitas penyampaian materi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.



Gambar 2. Administrasi dan perangkat pembelajaran TPA berupa lembar capaian santri, pemetaan materi, buku absensi, kartu iuran SPP, dan buku rujukan materi diniyyah

Dari sisi manajerial, kelengkapan administrasi memungkinkan pengelolaan TPA yang lebih tertib dan profesional, seperti pemantauan kehadiran dan perkembangan santri secara berkala. Dengan demikian, perangkat yang dihasilkan tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi instrumen penting dalam membangun dan mendukung sistem pembelajaran dan manajemen TPA yang lebih efektif dan sistematis. Gambar 2. menunjukkan hasil perangkat pembelajaran TPA dan perlengkapan administrasi yang menunjang kegiatan TPA.

Berkaitan dengan pencapaian target program, berdasarkan perencanaan awal, jumlah peserta TPA ditetapkan sekitar 20 anak. Namun, berdasarkan data dari Ustadzah Asna selaku Kepala TPA Masjid Nur Hasan, jumlah santri yang terdaftar secara resmi mencapai 32 anak, dengan rata-rata kehadiran pada pekan pertama sebanyak 29 anak di setiap pertemuan.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap program TPA tergolong tinggi dan melampaui ekspektasi awal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an yang sebelumnya belum terpenuhi secara optimal, pendekatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung kepada orang tua, serta

tersedianya sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan menarik. Selain itu, tingginya jumlah kehadiran ini juga menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas program yang ditawarkan. Kondisi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan program, karena tingginya partisipasi dan dukungan masyarakat menjadi dasar terbentuknya komitmen bersama untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan TPA secara mandiri, baik dari segi kehadiran santri maupun keterlibatan pengelola di masa mendatang.

Tabel 1. Jumlah Kehadiran Santri TPA selama Program Pendampingan

Hari, Tanggal	Jumlah Kehadiran Santri
Kamis, 5 Februari 2026	30
Sabtu, 7 Februari 2026	25
Ahad, 8 Februari 2026	32
Rata-rata	29

Tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap program TPA Masjid Nur Hasan tergolong sangat baik. Antusiasme wali santri terlihat dari hasil survei, kunjungan langsung ke rumah-rumah calon wali santri, serta peningkatan jumlah pendaftar. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kehadiran dan keberlangsungan kegiatan menjadi indikator kuat bahwa program ini dibutuhkan oleh masyarakat.

Penilaian terhadap aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa TPA Masjid Nur Hasan memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Dengan dukungan masyarakat, pengurus masjid, dan pengelola TPA, program ini diharapkan dapat berjalan secara berkesinambungan, tidak hanya selama masa KKN, tetapi juga sebagai bagian dari kegiatan pendidikan keagamaan jangka panjang di lingkungan masjid.

Pelaksanaan program Pembentukan Tata Kelola TPA Masjid Nur Hasan dan Mobilisasi Aset Pengajar Lokal tidak terlepas dari sejumlah kendala yang muncul terutama pada fase awal dan masa transisi. Salah satu tantangan utama adalah keterlambatan dalam pemetaan aset pengajar lokal. Proses identifikasi pengajar potensial baru dapat dilakukan pada pertengahan masa KKN, sehingga keterlibatan mereka dalam tahap awal perencanaan dan implementasi program belum optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu observasi awal serta intensitas koordinasi yang masih terbatas pada fase permulaan kegiatan

Selain itu, keterbatasan durasi pelaksanaan KKN turut mempengaruhi pelaksanaan program. Pembukaan pendaftaran santri dan penerapan tata kelola TPA secara penuh baru dapat dilaksanakan menjelang akhir masa pengabdian mahasiswa. Akibatnya, fase awal pembelajaran dengan kepengurusan dan pengajar baru berlangsung setelah mahasiswa menyelesaikan masa KKN,

sehingga pendampingan langsung pada tahap adaptasi awal belum dapat dilakukan secara intensif. Hal ini berpotensi mempengaruhi proses adaptasi pengajar dan pengurus baru serta efektivitas implementasi awal tata kelola TPA, sehingga memerlukan evaluasi keberlanjutan pasca-KKN yang lebih mendalam.

Dari aspek kelembagaan, struktur kepengurusan TPA yang telah dirancang belum sepenuhnya dapat diterapkan secara optimal. Keterbatasan jumlah pengajar lokal yang mampu hadir secara konsisten menyebabkan sebagian pengurus merangkap sebagai pengajar. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran masih bertumpu pada satu pengajar utama dengan dukungan pengajar pendamping yang memiliki keterbatasan waktu kehadiran.

Tantangan lainnya muncul dalam dinamika kelas dan adaptasi santri. Sebagian kecil santri menunjukkan perilaku yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut kemampuan pengelolaan kelas yang lebih adaptif. Pengajar masih berada pada tahap penyesuaian dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter santri yang beragam, termasuk dalam pembagian waktu antara pembelajaran iqra' dan materi diniyyah yang pada praktiknya baru dapat diberikan secara konsisten pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil dari program pengabdian ini, tujuan pengabdian yang sebelumnya dirumuskan diindikasikan mampu tercapai. Diantara indikasi yang menunjukkan hal tersebut adalah cukup tingginya tingkat kesiapan pengajar utama dalam menjalankan TPA (A. Hanifah & Q. Nurul Izzah, komunikasi pribadi, 9 Februari), yang menunjukkan potensi keberlanjutan, meskipun evaluasi jangka panjang lebih lanjut tetap diperlukan untuk konfirmasi. Di samping itu, pihak ketua takmir Masjid Nur Hasan juga menyatakan dukungannya dengan kegiatan TPA ini dengan melakukan segala upaya agar anak-anak dan pengajar TPA terus aktif dalam menjalankan perannya (S. Sofyan, komunikasi pribadi, 11 Februari 2026). Salah satu wali murid juga sangat mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan TPA (S. Lestari, komunikasi pribadi, 11 Februari 2026).

Berdasarkan uraian sebelumnya, program pengabdian ini sangat sesuai dengan pendekatan ABCD karena berhasil mengidentifikasi aset yang ada berupa masjid, tokoh takmir, aset pengajar lokal, masyarakat umum, dan anak-anak. Di samping itu, program ini juga telah melibatkan berbagai pihak masyarakat berupa aset pengajar lokal yang mampu dan bersedia menjalankan TPA, tokoh takmir dan wali santri yang sangat mendukung terhadap kegiatan TPA. Selain itu, hasil indikasi keberlanjutan kegiatan TPA juga turut menguatkan kesesuaian program terhadap pendekatan ABCD.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian KUKERTA melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berhasil membentuk tata kelola TPA Masjid Nur Hasan yang lebih

terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa mobilisasi aset lokal, khususnya pengajar Al-Qur'an dan dukungan takmir masjid, menjadi faktor kunci dalam menghidupkan kembali serta mengembangkan TPA secara mandiri. Tingginya jumlah santri yang melampaui target serta konsistensi kehadiran menjadi indikator kuat adanya kebutuhan dan kepercayaan masyarakat terhadap program ini. Dengan demikian, pendekatan berbasis aset terbukti efektif dalam memperkuat kelembagaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

Demi keberlanjutan kegiatan TPA Masjid Nur Hasan, perlu dilakukan kerjasama yang saling menguatkan antara takmir masjid, pengajar dan pengurus TPA, serta masyarakat selaku wali santri. Diharapkan kepada takmir masjid untuk memperhatikan kebutuhan pengajar dan pengurus TPA agar semakin percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan perannya. Peningkatan kapasitas mereka juga tidak kalah penting demi menghasilkan kualitas santri yang baik. Para wali murid juga diharapkan mendukung dan mendorong anaknya agar aktif dalam kegiatan TPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2024). Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Azizah, A., Ikbali, M., & Kusnadi. (2024). Pembinaan *tahsinul qira'ah* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an TK/TPA Al-Muhajirin, Desa Pationgi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 4(1), 7–10. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v4i1.3665>
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Problematika pengelolaan pendidikan Islam nonformal pada komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>
- Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 191. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9560>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Puspitasari, P., Mulyani, M., & Sutrisno, S. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pembinaan akhlak anak di Masjid Madinatul Mukminin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 236. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>
- Rahmi, A., Hasanah, C. S., Nurjanah, N. A., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai pusat pendidikan menggali potensi masyarakat melalui pembelajaran berbasis komunitas. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 8(3), 46481–46487.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22768>

- Safira, R. R., Mahardika, N. C., Sulistyaningsih, A., Arsida, N., Apriliyanti, I., Agustin, V. R., Romodar, A. R. Y. S., Daniati, J., & Nurrohim, A. (2025). Peran TPA dalam membentuk karakter Islami anak melalui kegiatan mengaji dan pembinaan akhlak di Desa Kertonatan: The role of TPA in shaping children's Islamic character through Koran recitation activities and moral development in Kertonatan Village. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 336–350. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/167>
- Sutrisno, A. Z. (2018). *Panduan lengkap mengajar taman pendidikan Al-Qur'an (TPA)* (1st ed.). Yayasan Hubbul Khoir.